

KONSTRUKSI REALITAS DIRI REMAJA PELAKU SEKS BEBAS DI PANDEGLANG

Ratu Tusilah

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ratu.tusilah@yahoo.com

ABSTRAK

Maraknya fenomena seks bebas di kalangan remaja yang terindikasi meningkat setiap tahunnya, hal ini pula yang terjadi pada remaja di Pandeglang yang mengalami peningkatan aktivitas seks bebas, seperti kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja dan pekerja seks komersial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas diri remaja pelaku seks bebas di Pandeglang dengan menggunakan tahap eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial Petter Berger dan Luckmann. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu 3 *key informan* remaja yang pernah melakukan seks bebas dan 2 *informan* tambahan yaitu tokoh agama dan ahli psikologi. Hasil pada penelitian ini terdapat dua bentuk realitas, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif, dalam tahap eksternalisasi penyesuaian diri terhadap nilai dan norma seks bebas dalam lingkungan keluarga sangatlah mempengaruhi, untuk tahap objektivasi yaitu interaksi sosial, lingkungan pergaulan sangatlah mempengaruhi ketiga *key informan* yang akhirnya menjadi penyebab kepada tahap selanjutnya tahap internalisasi yaitu pemaknaan terhadap seks bebas, sehingga pada pengungkapan makna ini, *key informan* akhirnya menilai bahwa seks bebas sebagai sesuatu hal yang sudah biasa dan pada akhirnya *key informan* melakukan hubungan seks bebas melalui dengan melalui tindakannya, yang akhirnya membentuk realitas seks bebas di kalangan remaja.

Kata Kunci : Seksualitas, Teori Konstruksi Realitas Sosial, Remaja, Pelaku Seks Bebas

**CONSTRUCTION OF THE TEENAGE SELF REALITY OF FREE SEX OFFENDER
IN PANDEGLANG**

ABSTRACT

This research background because of free sex phenomenom on the teenagers which is increasing every year, this free sex phenomenom also happened in Pandeglang that the increasing amount of the teenagers who experience unwanted pregnant and prostitute. This research aiming to knowing how the construction of teenagers who do free sex reality in Pandeglang with externalism step, objectivity, and internalism. This reaserch use construction reality society theory from Petter Berger and Luckmann. This research using qualitative method with constructive approach. Data collection technique that had been use are three key informan which are teenagers who used to do free sex and two additional informants which are religion public figure and a physicology officer. This research have two kind of reality result, which are objectivity reality and subjectivity reality, in externalism step; self adoption of free sex value and norm in family is so affecting, for objectivity step is social interaction, friendship surrounding is so affecting the three key informants that could have to be a damage on the next step that is internalism step which is the meaning of free sex, so that on this disclosure meaning, the key informants see that made the key informants did those free sex things, so that made the reality of free sex on teenagers.

Keywords: Sexuality, Social Reality Construction Theory, Teens Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Pada masa remaja perkembangan seksualitas diawali ketika terjalinnya interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antar teman maupun interaksi ketika berkencan. Berkencan yaitu berjanji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditetapkan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih). Dalam berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, *kissing*, dan sebagainya. Atas dasar dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya, perilaku remaja pun mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis.

Dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, biasanya remaja melakukan berbagai cara secara terbuka dengan mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berkencan, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bahkan hingga melakukan hubungan seksual diluar nikah. Hal ini di buktikan dengan banyaknya hasil survei yang dilakukan oleh beberapa

lembaga, misalnya survei yang dilakukan oleh BKKBN yang memaparkan bahwa sebanyak 10,3% dari 3,594 dikota besar telah melakukan hubungan seks bebas, selain itu survei yang dilakukan oleh KPAI dan Kementerian Kesehatan memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas di luar nikah, 20% dari 94,270 perempuan mengalami hamil di luar nikah dan 21% diantaranya pernah melakukan hubungan aborsi, selain itu dalam rentang waktu 3 bulan sebanyak 10,203 terinfeksi HIV dan 30% penderitanya berasal dari remaja. Fenomena seks bebas dikalangan remaja kian mendekati kekhawatiran di masyarakat yang sering kita dengar dan lihat, yang dimana bahwa masyarakat menganggap remaja pada periode sekarang berbeda dengan remaja periode 5 tahun atau 10 tahun kebelakang, perbedaan itu bisa dilihat misalnya bagaimana remaja sekarang berdandan, berpacaran , dan berpakaian.

Kabupaten Pandeglang terkenal dengan daerah yang historis, patriotis dan agamis. Selain dikenal dengan julukan sebagai Kota Santri, Kabupaten Pandeglang juga dikenal sebagai Kabupaten dengan sejuta ulama dan seribu santri, yang masih dikenal dengan daerah yang masih kental dengan masyarakat

yang sangat religius, masih banyak berdirinya pesantren-pesantren, budaya-budaya keagamaannya seperti ritual-ritual, masih banyak pengguna ilmu gaib, serta budaya mengaji dikalangan anak-anak dan remaja. hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya para ulama dan tempat-tempat wisata religi yang tersebar di Pandeglang, maupun banyaknya pesantren-pesantren yang masih berdiri kokoh, yang secara tidak langsung hal ini mengakui bahwa Kabupaten Pandeglang mempunyai nilai sejarah keagamaan yang tinggi. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, perubahan jaman serta canggihnya teknologi kini membuat masyarakat Pandeglang mengalami sebuah perubahan khususnya bagi remaja Pandeglang. Seperti salah satu contoh canggihnya teknologi yang dirasakan yaitu dengan maraknya foto-foto remaja yang sedang berciuman dengan kekasihnya yang diunggah di media sosial instagram, dan pemberitaan di media pun, baik media massa maupun online baik mengenai kriminal maupun seks bebas di kalangan remaja Pandeglang pun kini semakin terindikasi meningkat, hal ini dibuktikan dengan beberapa banyak media online maupun media cetak yang memberitakan mengenai perubahan yang terjadi di Pandeglang khususnya pada remajanya.

Bahkan salah satu berita yang dilansir oleh Dinas Kesehatan, memaparkan bahwa ada beberapa kecamatan yang sudah ditetapkan sebagai penyebaran HIV/AIDS, seperti berikut :

“Dinas Kesehatan (Dinkes) Pandeglang menetapkan ada sebanyak lima Kecamatan di Kabupaten Pandeglang yang masuk dalam zona merah penyebaran penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), penetapan zona merah tersebut diakibatkan oleh terdapatnya 2 atau lebih kasus yang terkena penyakit tersebut. Kepala Bidang (Kabid) Penanggulangan Penyakit Dinkes Pandeglang Firmansyah mengatakan, dari ke lima Kecamatan yang masuk zona merah penyebaran penyakit HIV dan AIDS yaitu Labuan, Panimbang, Sobang, Carita dan Pulosari.”

Nampaknya remaja Pandeglang sedang mengalami perubahan yang cukup mengkhawatirkan terlebih untuk masalah seks.

Remaja yang dulunya selalu mentaati dan mengkedepankan nilai religi sekarang berubah menjadi remaja yang berperilaku sangat mengkhawatirkan. Remaja Pandeglang mungkin telah melupakan nilai sosial yang selama ini dianggap oleh masyarakat Pandeglang sendiri sebagai

nilai yang baik, yang dimana bahwa seks bebas bukanlah suatu nilai sosial yang baik.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Seperti masyarakat Pandeglang yang berkiblat ketimuran yang masih agamis dan selalu mengedepankan nilai-nilai religius, nilai moral dan nilai kerohanian, akan tetapi kini telah berubah, nilai yang dianggap baik yaitu dengan tidak melakukan hubungan seks bebas sebelum menikah kini telah dilanggar begitu saja oleh para remaja Pandeglang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suci Novita Sari, menyebutkan bahwa “remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Perubahan yang terjadi dalam remaja terlihat dari bagaimana cara remaja berinteraksi serta bertindak. Interaksi yang terjadi pada remaja berawal dari masa pacaran. Pacaran

adalah interaksi heteroseksual yang didasari rasa cinta, kasih, dan sayang untuk menjalin suatu hubungan yang lebih dekat pada esensi untuk saling mengenal lebih jauh menuju pernikahan atau untuk mencari pasangan hidup yang dianggap cocok (Bachtiar A.K, 2004). Budaya pacaran kini sudah tidak asing lagi bagi anak muda jaman sekarang.

Pacaran dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pranikah sebagai wujud dari kedekatan antara kedua orang yang sedang jatuh cinta. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya pacaran adalah proses atau upaya untuk mencari teman dekat yang di dalamnya komunikasi, toleransi, adaptasi, pendewasaan kepribadian bahkan memutuskan sesuatu yang sulit. Pacaran juga dapat diartikan sebagai pintu masuk yang lebih dalam lagi dan biasanya diekspresikan melalui kontak fisik.

Potret remaja yang terlihat dari tindakan melalui interaksi memperlihatkan bahwa pacaran sebagai sarana dan wadah mengenai pengetahuan untuk melakukan seks bebas. Melihat adanya kesenjangan mengenai seks bebas dikalangan remaja yang semakin marak saja, yang secara tidak langsung remaja menjalin atau melakukan dan memberi makna terhadap

hubungan sosial yang dimana para remaja pelaku seks bebas ini menjadi bagian di dalamnya. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana konstruksi realitas remaja pelaku seks bebas mengkonstruksikan perilaku seksual mereka melalui interaksi sosial yang dilakukannya dengan teman sebaya dan membangun realitas mereka sebagai remaja di kota Pandeglang.

Melihat adanya kesenjangan mengenai seks bebas dikalangan remaja yang semakin marak saja, yang secara tidak langsung remaja ini menjalin atau melakukan dan memberikan makna terhadap hubungan sosial dimana para remaja pelaku seks bebas ini menjadi bagian didalamnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konstruksi Realitas Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pertama kali memperkenalkan istilah konstruksi sosial atau realitas (*social construction of reality*) pada tahun 1966 melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*.” Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-

menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Pada proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yaitu *realitas objektif*, *realitas simbolis* dan *realitas subjektif*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga moment simultan yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berbeda diluar diri individu, dan realitas dianggap sebagai kenyataan. Realitas ini merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan).
- b. Realitas simbol merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Semua bentuk-bentuk simbolis tersebut dari realitas objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media.
- c. Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam

individu melalui proses internalisasi.

Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep yang dialetika, yang dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokultural-nya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam suatu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya.

2. Tahap objektivasi produk sosial, terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusional, sedangkan individu oleh Berger dan Luckmann, dikatakan memanasifestasikan diri dalam produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung.

Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik

penciptanya maupun individu lain. kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objektivasi itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang dimasyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu.

3. Internalisasi dalam arti umum merupakan dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain, yang dengan demikian, menjadi bermakna secara subjektif bagi individu itu sendiri. Internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari

masyarakat (*Man is a social product*). Pada proses ini individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mengaplikasikannya dalam diri sebagai realitas subjektif.

Etika dan Moral

Istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Secara etimologis etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika adalah refleksi ilmiah tentang tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau dari sudut baik dan buruk. Kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”, berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti juga: kebiasaan, adat. Secara etimologis “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Sama dengan kata “etika” arti lain “moral” yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Disini etika dan moral bertujuan untuk mengendalikan kebebasan dan egoism individu yang bertindak, serta mengatur kehidupan sosial.

Pengertian Seks Bebas

Dengan demikian seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus (Nugraha & Windy,1997). Menurut Mutadin (2002), pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Dalam hal ini tingkah laku seksual diurutkan sebagai berikut:

1. Berkencan
2. Berpegangan tangan
3. Mencium pipi
4. Berpelukan
5. Mencium bibir
6. Memegang buah dada di atas baju
7. Memegang buah dada di balik baju
8. Memegang alat kelamin di atas baju

9. Memegang alat kelamin di bawah baju
Melakukan senggama

METODE PENELITIAN

Mengacu pada permasalahan penelitian yaitu tentang Konstruksi Realitas Diri Remaja Pelaku Seks Bebas di Pandeglang, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti percaya bahwa “kebenaran” (*truth*) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang yang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan (Danim, 2002). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap serta lebih mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai, dan dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu keinginan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seseorang maupun kelompok orang dalam lingkungan kerjanya

Untuk mengetahui bagaimana pengkonstruksian pada remaja pelaku seks bebas penulis menggunakan pendekatan konstruktivisme. Teori konstruktivisme

yang dikembangkan oleh Jesse Delia menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai konseptual yang ada di dalam pikirannya.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu, untuk data primer sendiri penulis memperoleh melalui wawancara serta observasi dari *key* informan, sedangkan untuk data sekunder yaitu melalui mengutip atau mengumpulkan dari sumber lain, arsip-arsip pendukung lain seperti wawancara informan tambahan serta pemberitaan media online.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara, maupun observasi dengan *key* informan dan informan tambahan. Adapun kriteria dalam pemilihan informan kunci yaitu sesuai dengan judul penelitian ini maka, yang pertama adalah remaja yang pernah melakukan hubungan seks bebas dengan berstatus belum menikah, usia maksimal 21 tahun dan berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa, dan berjumlah 3 informan kunci. Sedangkan untuk informan tambahan mengambil 2 informan dari masing-masing bidang, yaitu bidang ahli agama, dan bidang ahli psikolog.

Adapun dalam analisis data penelitian ini langkah yang pertama dilakukan oleh

penulis yaitu dengan mereduksi data terlebih dahulu, yang dilanjutkan dengan penyajian data dan langkah yang terakhir yaitu dengan mengonclusion drawing/verification

PEMBAHASAN

Tahap Eksternalisasi

Pada Tahap Eksternalisasi (penyesuaian diri remaja terhadap nilai dan norma seks bebas) baik dalam hal berpacaran, keluarga, lingkungan masyarakat, agama maupun budaya.

- Berpacaran : Ketiga *key* informan ini memiliki persamaan yaitu sepakat bahwa seks bebas tidak boleh dilakukan akan tetapi mereka tetap melakukannya.
- Keluarga : hubungan keluarga menjadi salah satu dampak dan alasan *key* informan 1 melakukan hubungan seks bebas, hubungan komunikasi yang tidak begitu baik sangat memberikan efek kepada *key* informan satu, berbeda dengan informan 2 meski melakukan hubungan seks bebas akan tetapi informan 2 mempunyai batasan dikarenakan hubungan komunikasi yang baik dengan ibunya.
- Lingkungan masyarakat : Lingkungan masyarakat juga

sangat berpengaruh, seperti lingkungan masyarakat informan 1 dan 2 yang menganggap bahwa kejadian yang berasal dari seks bebas misalnya hamil diluar nikah adalah kejadian yang biasa saja yang dianggap oleh masyarakat tempat tinggal informan 1 dan 2, berbeda dengan lingkungan informan 3 yang sangat agamis yang mengakibatkan jarang terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di lingkungan informan.

- Agama & Budaya : ketiga informan kunci memang menyadari dan mengetahui akan tetapi dengan alasan yang berdalih bahwa mereka bukanlah ustad menjadikan mereka kurang memahami akan hal dosa-dosa ketika melakukan hubungan seks bebas. Sedangkan untuk budaya, informan 1 tidak begitu setuju jika harus menjaga dan menuruti adat istiadat budaya bahwa melarang untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, hal ini berbeda dengan informan 2 dan 3.

Tahap Objektivasi

Tahap Objektivasi (Seks bebas dalam pergaulan, pendidikan seks bebas &

pemakaian seks bebas). Ketiga informan kunci ini mengakui bahwa memang teman-teman pergaulan menganggap bahwa seks bebas sudah menjadi hal yang biasa dimata mereka, sehingga informan kunci pun akhirnya mengikuti apa yang terjadi pada teman-teman sepergaulannya, selain itu ketiga informan kunci pun mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan pendidikan seks bebas dari teman sepergaulan ataupun dari kekasih mereka sehingga pengetahuan pendidikan seks tersebut mereka salah gunakan, dan hal itu yang membuat ketiga informan kunci ini memaknai bahwa seks bebas dimata mereka sudah menjadi sesuatu hal yang tidak dianggap tabu lagi melainkan sesuatu hal yang biasa saja ketika mereka melakukan hubungan seks bebas.

Tahap Internalisasi

Tahap Internalisasi (Tindakan dan sikap individu, keputusan bersifat emosional dan pasca melakukan hubungan seks bebas). Dalam tindakan dan sikap individu ketika melakukan hubungan seks bebas ketiga informan kunci ini melakukan hubungan seks bebas ini ketika mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan bersifat emosional ketika melakukan hubungan seks bebas tersebut. Tetapi setelah melakukan

hubungan seks bebas hanya informan 2 dan 3 yang menyesali atas perbuatannya, akan tetapi meskipun informan 2 menyesali dan meskipun informan 1 tidak menyesali ketika pasca melakukan hubungan seks bebas tersebut hanya informan 3 lah yang menyembunyikan diri dikarenakan tadi itu lingkungan masyarakat yang agamis.

Dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan dari hasil penelitian sesuai dengan judul penelitian yaitu “Konstruksi Realitas Diri Remaja Pelaku Seks Bebas Di Pandeglang,” dengan mengacu pada rumusan masalah dan fokus penelitian sebelumnya. Pada saat ini, aktivitas seks bebas dikalangan remaja terindikasi semakin meningkat hal ini diperkuat dengan berbagai hasil persentasi melalui data-data yang sebelumnya sudah dilakukan survei terlebih dahulu, selain itu pemberitaan mengenai seks bebas dikalangan remaja pun kian marak.

Konstruksi Realitas Diri Remaja Pelaku Seks Bebas yang Terbentuk

Dari ketiga tahapan yang telah dibahas terlihat adanya proses objektivasi yang berfokus pada proses interaksi sosial dan internalisasi dalam upaya pengungkapan makna. Terdapat dua bentuk realitas, yaitu realitas objektif, dan realitas subyektif.

- Realitas objektif yang pertama yaitu terdapat pada tahap eksternalisasi dan objektivasi yang dimana ketika ketiga informan kunci telah melakukan penyesuaian diri pada produk sosial yaitu nilai dan norma, akan tetapi realitas dilapangan yaitu pada tahap objektivasi yang dimana ketiga informan kunci ini melakukan interaksi sosial yaitu salah satunya melakukan komunikasi maka ketiga informan ini melihat bahwa seks bebas ternyata dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa dalam artian apa yang telah mereka pahami atau pelajari tidak sama dengan apa yang mereka lihat secara langsung.
- Realitas objektif dan subjektif yang kedua adalah ada pada tahap internalisasi yang dimana ketiga informan menyadari dan menyetujui bahwa melakukan hubungan seks bebas tanpa adanya hubungan yang sah dimata agama dan negara itu tidak boleh dilakukan, akan tetapi mereka melakukan hubungan seks bebas yang akhirnya hal ini tidak sesuai dengan realitas objektif. Akhirnya realitas yang terjadi adalah ketiga

informan kunci ini sudah menganggap bahwa seks bebas bukan lah hal yang dianggap tabu dan tidak meski mempunyai hubungan yang sah untuk melakukannya.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap eksternalisasi : pada tahap ini lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat menjadi penghambat penyesuaian diri terhadap nilai dan norma seks bebas.
2. Tahap objektivasi : pergaulan lah menjadi hal yang paling dominan ketiga informan kunci melakukan hubungan seks bebas.
3. Tahap internalisasi : sifat dan usia yang masih labih menjadikan gampangnya terbawa suasana atau arus untuk melakukan hubungan seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad & Asrori Mohammad. 2009. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ardianto, Elvinaro. 2010. Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskusi Teknologi Komunikasi). Jakarta: Kencana Pradana Media Group.
- Bartenes, K. 2007. Etika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Pustaka Setia.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Poss. 2009. Teori Komunikasi (*Theories of Human Communication*). Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri Alo. 1994. Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi. Bandung. PT. Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya.
- Malik, Zainuddin. 2012. Rekonstruksi Teori Sosial Modern. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Morisson M. A. 2015. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta: Prenada Media Group.
- Narwoko & Suyanto. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Harapan. Jakarta: Kencana Media Group.
- Rahmat, Kriyanto. 2006. Teknis Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Rohman, Agus Abdul. 2013. Psikologi Sosial: Intergarsi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: Rajawali Perss.
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja .
- Sihabudin Ahmad & Winangsih Rahmi. 2012. Komunikasi Antarmanusia. Serang. Pustaka Getok Tular.
- Sunarto, Kamonto. 2004. Pengantar Sosiologi Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2006. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabet.
- Satori, Djam'an & Komariah Aan. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabet.
- Uchjana, Onong Effendy. 2003. Ilmu, Teori dan Filasafat Komunikasi. Bandung. PT. Citra Aditiya Bakti.

Sumber Online:

Dinas Kesehatan Pandeglang, melalui http://dinkespandeglang.blogspot.co.id/2011/12/01_archive.html (diakses pada tanggal 25 November 2016, pukul 20:30 WIB)

Detak.co.id. 2014. Ada 5 Kecamatan Zona Merah HIV/AIDS <http://www.detak.co.id/regional/pandeglang/item/5106-ada-5-kecamatan-zona-merah-hiv-aids> Tanggal 01 Mei 2017, 22.00 WIB.

Kompasiana, melalui <http://www.kompasiana.com/harnian-driana/pergaulan-bebas-di-kalangan-remaja-yang->

[mengkawatirkan_54f93d6aa3331112678b4c33](#) (diakses pada tanggal 30 Oktober 2016, pukul 18:00 WIB)

Kompasiana, melalui
http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pranikah_54f91d77a33311fc078b45f4
(diakses pada tanggal 28 Oktober 2016, pukul 19:00 WIB)